



TINGKAT KEPEKAAN SOSIAL SISWA SMK NEGERI 4 SEMARANG

Eunike Megawati

Pendidikan Profesi Guru, Univesitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: eunike.mega30@gmail.com

Yovitha Juliejantiningih

Pendidikan Profesi Guru, Univesitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: yovitha@ikippggrismg.ac.id

Hartoto Sutopo

Bimbingan dan Konseling, SMK Negeri 4 Semarang, Indonesia

Email: stpbp1964@gmail.com

Abstrak

Kepekaan sosial merupakan suatu keterampilan sosial yang harus dimiliki remaja masa kini, keterampilan kepekaan sosial membantu remaja untuk dapat memberikan reaksi secara cepat dan tepat terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sosialnya. Kepekaan sosial dapat melatih remaja untuk memiliki empati dan turut merasakan permasalahan yang sedang dialami orang lain, sehingga secara tidak langsung kepekaan sosial melatih individu dalam mengelola dan memunculkan emosi yang tepat sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat kepekaan sosial siswa kelas X Teknik Otomotif di SMK Negeri 4 Semarang, dengan menggunakan sampel jenuh sebanyak 108 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui skala kepekaan sosial dengan jumlah 24 butir pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan aspek kepekaan sosial yang meliputi *perspective of taking*, *fantasy*, *empathy concern*, dan *personal distress*. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa tingkat kepekaan sosial siswa di SMK Negeri 4 Semarang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 66,1 %, namun terdapat pula siswa yang memiliki kepekaan sosial tinggi dengan persentase 22,2% dan sebagian siswa memiliki kepekaan sosial rendah dengan persentase 16,7%.

Kata Kunci: *Kepekaan Sosial, Siswa SMK*

Abstract

Social sensitivity is a social skill that today's teenagers must have. This social sensitivity skill helps teenagers to be able to react quickly and accurately to events that occur in their social environment. Social sensitivity can train teenagers to have empathy and feel the problems that other people are experiencing, so that indirectly social sensitivity trains individuals to manage and generate appropriate emotions according to the events that occur. This research used a quantitative descriptive method to determine the level of social sensitivity of students in class X Automotive Engineering at SMK Negeri 4 Semarang, using a saturated sample of 108 students. Data collection was carried out using a social sensitivity scale with 24 questions developed based on aspects of social sensitivity which include perspective of taking, fantasy, empathy concern, and personal distress. Based on the results of data analysis, it is known that the level of social sensitivity of students at SMK Negeri 4 Semarang is in the medium category with a percentage of 66.1%, there are also students who have high social sensitivity with a percentage of 22.2% and some students have low social sensitivity with a percentage of 16.7%.

Keywords: *Social Sensitivity, SMK Student*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dimana individu melakukan eksplorasi dalam rangka pencarian jati diri, pada masa ini terjadi beragam perubahan meliputi fisik, psikis, dan sosialnya. Menurut Santrock (2003) masa remaja merupakan masa transisi dari fase anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Masa remaja ini juga dipandang sebagai masa puncak pergaulan dan interaksi sosial. Sebagai individu yang lahir di era digital, maka segala proses interaksi sosial pada zaman ini mengalami digitalisasi. Proses komunikasi digital dipandang lebih mudah dan praktis karena tanpa harus bertatap muka individu dapat mengirim dan menerima pesan kepada siapa saja tanpa terbatas waktu dan tempat. Namun kemudahan berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial membawa dampak dimana remaja memiliki kecenderungan menunjukkan perilaku anti sosial dengan cara menyendiri bersama alat komunikasinya dari pada berinteraksi dengan lingkungan secara langsung (Sholeh, 2019). Berkurangnya proses interaksi sosial juga menyebabkan munculnya rasa tidak membutuhkan orang lain, hal ini merupakan tanda meningkatnya sikap individualisme (Nisa, 2019). Kecenderungan perilaku anti sosial bertentangan dengan kodrat remaja sebagai makhluk sosial, dan memicu permasalahan seperti rendahnya kepekaan sosial remaja terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Fenomena permasalahan sosial remaja masa kini diungkap melalui penelitian Manullang (2017) terhadap 245 siswa SMA ditemukan bahwa sebanyak 52,65% siswa terindikasi kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial, terlihat dari kurangnya

minat remaja terhadap kegiatan sosial, kurang menghargai kehadiran orang lain, dan kurang peduli terhadap hak orang lain. Berdasarkan hasil penelitian Ananda (2019) sebanyak 57,4% siswa menunjukkan perilaku bullying, berkata kasar, tidak memperhatikan guru mengajar, enggan memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan. Kondisi serupa juga terjadi di SMK Negeri 4 Semarang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru BK diperoleh informasi bahwa siswa sering menunjukkan perilaku kurang menghargai orang lain seperti bermain hp saat sedang mengobrol, luntarnya budaya tolong menolong, bersikap acuh ketika melihat sampah tercecer di jalan sekolah, kurangnya pengendalian emosi dalam penyelesaian masalah sehingga sering terjadi tindak tawuran, serta rendahnya budaya maaf dan berterima kasih. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggap terhadap situasi sosial siswa tergolong rendah, atau kurangnya kepekaan sosial siswa.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk tanggap terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Kepekaan sosial dapat didefinisikan sebagai proses memahami lingkungan secara akurat (Pulakos et al., 2002), meliputi merasakan, menganalisis, dan mengevaluasi situasi sosial (Mueller-hanson et al., 2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial ini dapat mempengaruhi perilaku sosial individu, meningkatkan keterampilan membangun dan memelihara hubungan. Lebih lanjut, Doctoroff, dkk (Çelik, 2016) menyebutkan bahwa kepekaan sosial memiliki dampak positif terhadap keterampilan berkomunikasi, berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dapat membantu dalam mengelola emosi.

Melalui penelitian ini, secara khusus peneliti memiliki harapan untuk mengetahui gambaran tingkat kepekaan sosial siswa di SMK Negeri 4 Semarang dan sebagai bahan pertimbangan apakah kondisi tersebut perlu untuk dirancang layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan kepekaan sosial agar terhindar dari permasalahan sosial, mengingat pentingnya memiliki kepekaan sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial siswa terhadap lingkungan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu untuk mengevaluasi satu atau lebih variabel dan sampel yang spesifik, mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian dan menggunakan analisis statistik dalam mengolah data numerik (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepekaan sosial siswa kelas X jurusan Teknik Otomotif di SMK Negeri 4 Semarang dengan

jumlah 108 siswa, teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa teknik sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologis kepekaan sosial yang dikembangkan berdasarkan aspek kepekaan sosial yang meliputi *perspective of taking*, *fantasy*, *empathy*, *personal distress* Davis (Nurdiansyah, 2016). Skala kepekaan sosial ini memiliki dua sifat pernyataan yaitu pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*), serta empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan hasil analisis validitas reliabilitas dengan memanfaatkan SPSS versi 26, diketahui bahwa dari 32 item pernyataan diperoleh item valid sebanyak 24 butir, dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai 0,799 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kepekaan sosial ini reliabel.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, untuk mempermudah dalam mengolah dan mendeskripsikan hasil penelitian tingkat kepekaan sosial siswa SMK Negeri 4 Semarang data disajikan bentuk persentase, tabel, atau analisis statistik dalam tiga kategori: tinggi, sedang, rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

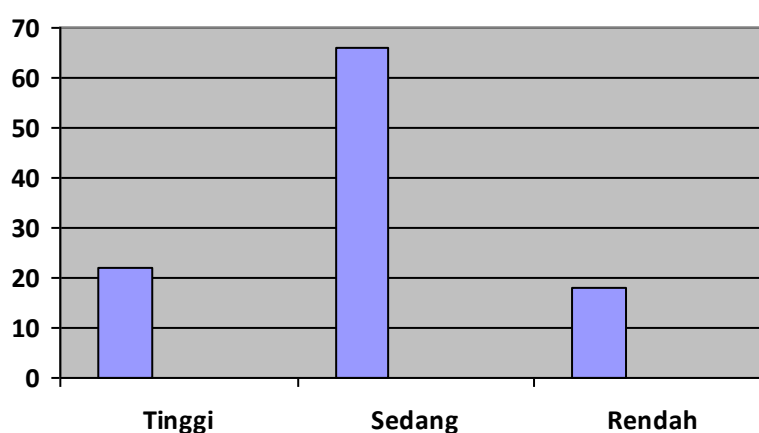
Pengumpulan data tingkat kepekaan sosial siswa SMK Negeri 4 Semarang dilakukan dengan memanfaatkan skala kepekaan sosial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, instrumen ini diberikan kepada 108 siswa kelas X Teknik Otomotif dengan jumlah pertanyaan sebanyak 24 butir. Hasil analisis skala kepekaan sosial ini memberikan gambaran tingkat kepekaan sosial siswa kelas X Teknik Otomotif sebagai berikut: sebanyak 24 siswa atau 22,2% siswa berada pada kategori tinggi, 66 siswa atau 61,1% berada pada kategori sedang, dan 18 siswa atau 16,7% berada pada kategori rendah. Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan data tersebut ke dalam sebuah tabel berikut:

Table 1. Persentase Tingkat Kepekaan Sosial
Siswa SMK Negeri 4 Semarang

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	<83	24	22,2%
Sedang	72-83	66	61,1%
Rendah	<72	18	16,7%
Total		108	100%

Untuk lebih jelasnya, peneliti menggambarkan data tersebut ke dalam bentuk diagram batang berikut ini:

Gambar 1. Persentase Tingkat Kepekaan Sosial
Siswa SMK Negeri 4 Semarang



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial siswa kelas X di SMK Negeri 4 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 berada pada kategori sedang. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru BK di SMK Negeri 4 Semarang yang menyatakan bahwa siswa masa kini sangat berbeda dengan siswa dahulu dimana tata krama seperti sopan santun menurun yang dapat dilihat dari perilaku siswa meninggalkan pelajaran saat pelajaran saat guru sedang mengajar, perilaku tolong menolong hanya muncul ketika temannya mengalami masalah, tidak berani mengakui kesalahan, sering terjadi tindak tawuran dengan alasan membela teman tanpa mengetahui titik permasalahan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2019) yang menyatakan bahwa tingkat kepekaan sosial siswa di SMK Negeri 1 Yogyakarta berada pada kategori sedang dengan persentase 57,4%.

Di era globalisasi ini, perlu untuk membekali siswa agar memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dengan cara

meningkatkan persepsi positif terhadap norma dan etika bermasyarakat, pengembangan empati, pembentukan spontanitas reaksi terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Maelani (2018) menyebutkan bahwa menumbuhkan tanggung jawab sosial dan mempelajari harapan masyarakat merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Kepekaan sosial merupakan kesadaran individu dalam merasakan, menganalisis, dan mengevaluasi rangsangan sosial secara akurat (Mueller-hanson et al., 2007).

Davis dalam Nurdiansyah (2016) menyatakan bahwa kepekaan sosial memiliki empat aspek yaitu aspek perspective taking atau kemampuan individu melihat sudut pandang orang lain secara spontan. Aspek fantasy yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengimajinasikan sebuah tindakan. Aspek empathy concern yaitu perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain. Aspek personal distress yaitu kemampuan untuk bereaksi terhadap penderitaan orang lain. Kepekaan sosial merupakan aspek yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena memungkinkan individu untuk menyuarakan ketidakadilan, meningkatkan kesadaran untuk aktif dalam aktivitas sosial, mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi, pengembangan keterampilan berfikir kritis, dan membantu siswa memiliki kesadaran akan pentingnya interaksi sosial Greene & Kamimura dalam Çelik (2016).

KESIMPULAN

Kepekaan sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial memiliki dampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial baik secara fisik maupun verbal sebagai bentuk interaksi individu dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat diketahui bahwa tingkat kepekaan sosial siswa kelas X di SMK Negeri 4 Semarang berada pada kategori sedang atau sebesar 66,1 %. Kepekaan sosial tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan muncul karena adanya stimulus yang terjadi di lingkungan, oleh karena itu perlu adanya sinergi antar warga sekolah dalam membentuk sikap peka terhadap hal-hal kecil yang ada di lingkungan sekolah, misalnya memungut sampah yang berserakan, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, ikalevi desti oktaviani buti. (2019). Efektivitas Modifikasi Perilaku Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa SMK Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(10), 806–813.

- Çelik, E. (2016). Suppression effect of social awareness in the relationship between self-concealment and life satisfaction. *Cogent Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2016.1223391>
- Maelani, W. (2018). Kepedulian Sosial Aktivis Palang Merah Remaja (Studi Kasus Pada Pengurus Ekstrakurikuler PMR di MAN 2 Banyumas). (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3679/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Manullang, K. K. B. (2017). Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dan Kematangan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 479–485. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4465>
- Mueller-hanson, R. A., Swartout, E. C., Morewitz, C. L., Keil, C. T., Mcgonigle, T. P., Martin, C., Parish, C., & Morath, R. A. (2007). Social Awareness and Leader Influence : A Proposed Model and Training Intervention. *Program*, July, 77.
- Nisa, H. (2019). *Problematika Gotong Ryong dalam Arus Globalisasi menjadikan Masyarakat Individualis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/vx7cj>
- Nurdiansyah, E. (2016). Improving social sensitivity in society with internalization value of multicultural education. *Proceedings of the 2nd SULE – IC 2016*, 269–284.
- Pulakos, E. D., Schmitt, N., Dorsey, D. W., Arad, S., Hedge, J. W., & Borman, W. C. (2002). Predicting adaptive performance: Further tests of a model of adaptability. *Human Performance*, 15(4), 299–323. https://doi.org/10.1207/S15327043HUP1504_01
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi ke-6)*. Erlangga.
- Sholeh, M. (2019). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial pada Mata Pelajaran Geografi Menghadapi Tantangan Global*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/stxpu>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.